



Penerapan Tata Rias Karakter Badut Pierrot dalam Menciptakan Tampilan Karakter yang Ekspresif

Alda Lestia Ananda, Intan Santika Permatasari, Aulia Nur Hermawan, Maysya Majesty Tara Bahan, Elina Sudi Dwi Ariyani, Mutiara Putri Setyawan, Anik Maghfiroh

Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

aldalestia1@students.unnes.ac.id, santikaintan32@students.unnes.ac.id, aulia13nur13@students.unnes.ac.id,
maysyamajesty@students.unnes.ac.id, elinasudidwiariyani@students.unnes.ac.id, tiaputri02@students.unnes.ac.id,
anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tata rias karakter merupakan salah satu elemen visual paling penting dalam seni pertunjukan yang berperan dalam membentuk identitas, psikologi, dan ekspresi suatu tokoh. Salah satu karakter klasik yang memiliki ciri khas visual kuat dan ikonik adalah badut Pierrot, sosok dari tradisi Commedia dell'arte yang dikenal dengan sifat melankolisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan tata rias karakter badut Pierrot dalam menciptakan tampilan karakter yang ekspresif, dramatis, dan mampu mengomunikasikan emosi tanpa kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan praktik langsung, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus aplikator tata rias. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi visual selama proses penerapan tata rias pada model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna putih sebagai dasar wajah, garis-garis hitam pada area mata dan alis, serta manipulasi bentuk bibir mampu memperkuat identitas visual karakter Pierrot. Kontras warna hitam dan putih yang dipadukan dengan tarikan garis ke bawah berhasil menciptakan kesan melankolis, tragis, misterius, dan ekspresif. Selain itu, perpaduan tata rias dengan kostum monokromatik, penataan rambut, properti balon hitam, dan bahasa tubuh turut memperkuat karakterisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, tata rias karakter tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi kosmetik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang penting dalam meningkatkan kekuatan ekspresi visual dan menyampaikan narasi emosional tokoh Pierrot.

Kata kunci: Ekspresi, Pierrot, Tata Rias, Karakter, Visual Dramatis.

Abstract

Character makeup is an essential visual element in performing arts, playing a significant role in shaping a character's identity, psychology, and emotional expression. One iconic classical character with distinctive visual characteristics is Pierrot, a clown originating from the Commedia dell'arte tradition and widely recognized for his melancholic personality. This study aims to examine and describe the application of Pierrot character makeup in creating an expressive, dramatic appearance capable of communicating emotions without verbal expression. The research employs a descriptive qualitative method with a direct practical approach, in which the researcher serves as both an observer and makeup artist. Data were collected through observation, literature review, and visual documentation during the makeup application process on a model. The findings reveal that white facial foundation, black lines around the eyes and eyebrows, and modifications to lip shapes effectively strengthen Pierrot's visual identity. The contrast between black and white, combined with downward facial lines, successfully creates melancholic, tragic, mysterious, and expressive impressions. Furthermore, the integration of makeup with monochromatic costumes, hairstyling, black balloon props, and body language enhances the overall characterization. Therefore, character makeup functions not merely as cosmetic decoration but also as an essential artistic instrument for developing characterization, strengthening visual expression, and conveying the emotional narrative of Pierrot.

Keywords: Expression, Pierrot, Makeup, Character, Dramatic Visuals

1. Pendahuluan

Dalam dunia seni pertunjukan, baik itu teater, pantomim, film, maupun seni tari, komunikasi tidak hanya terjalin melalui dialog dan gerak tubuh, melainkan juga melalui elemen visual yang melekat pada sang lakon (Sahid et al., 2026). Salah satu elemen visual yang memiliki daya magis dalam mentransformasi seorang aktor menjadi entitas yang sama sekali berbeda adalah tata rias (Putri & Kusumastuti, 2026). Berbeda dengan tata rias kecantikan konvensional (corrective makeup) yang bertujuan untuk menyamarkan kekurangan dan menonjolkan kelebihan

wajah agar terlihat lebih menarik atau proporsional, tata rias karakter memiliki filosofi dan tujuan yang jauh lebih kompleks. Tata rias karakter berfungsi sebagai medium penceritaan; ia mengubah, mendistorsi, menua, memudahkan, atau bahkan merusak penampilan asli seseorang demi memenuhi tuntutan naskah dan profil psikologis tokoh tertentu (Riwayani & Maida, 2026; Permata et al., 2026). Melalui tata rias karakter, seorang aktor dibekali dengan topeng lapis kedua yang menyatu dengan kulitnya, memungkinkan ekspresi mikro dari otot-otot wajah terbaca jelas oleh penonton dari kejauhan, sekaligus memancarkan aura spesifik dari tokoh yang diperankan (Oktaviana & Koli, 2024). Di antara ribuan karakter fiksi dan historis yang ada dalam literatur seni pertunjukan, terdapat satu arkatipe karakter yang sangat bergantung pada tata rias untuk eksistensinya, yaitu badut Pierrot.

Pierrot bukanlah badut sirkus biasa (Auguste) yang identik dengan hidung merah tomat, wig warna-warni yang mencolok, dan senyum lebar yang dilukis secara komikal. Pierrot memiliki akar sejarah yang panjang, bermula dari karakter Pedrolino dalam *Commedia dell'arte* Italia pada abad ke-16, sebelum akhirnya diadaptasi dan disempurnakan di Prancis. Pierrot adalah perwujudan dari kenaifan, cinta yang bertepuk sebelah tangan, kesedihan yang puitis, dan kemelankolisan yang mendalam. Ia adalah badut yang bersedih. Karakteristik psikologis yang rumit ini menuntut representasi visual yang setara, yang kemudian dilahirkan melalui ciri khas tata riasnya: wajah yang dipulas putih pucat bagaikan pualam atau kanvas kosong, garis-garis hitam yang tegas di sekitar mata yang sering kali menyerupai air mata (teardrops), dan bentuk bibir yang dimanipulasi biasanya dikesilkan atau digambar dengan sudut menurun untuk menegaskan kepedihan. Wajah putih Pierrot bukan sekadar riasan, melainkan simbol kepolosan, kekosongan, dan pengasingannya dari dunia nyata. Sementara itu, elemen warna hitam memberikan kontras yang menyayat hati, menegaskan ekspresi penderitaan batin yang dialaminya. Pentingnya ekspresi dalam memperkuat karakter Pierrot tidak bisa dilepaskan dari tata rias ini. Tanpa riasan wajah putih dan garis hitamnya, seorang aktor hanyalah manusia biasa yang bersedih; namun dengan tata rias tersebut, ia bertransformasi menjadi simbol universal dari patah hati dan kesunyian.

Fenomena inilah yang mendasari pentingnya memilih tata rias Pierrot sebagai objek penerapan dalam kajian ini. Di era modern, karakter Pierrot telah mengalami banyak reinterpretasi dalam berbagai subkultur, mulai dari *gothic*, *avant-garde fashion*, hingga *cosplay*, namun esensi emosional yang ditransmisikan melalui riasannya tetap sama. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah utama: "Bagaimana penerapan tata rias karakter badut Pierrot dalam menciptakan tampilan karakter yang ekspresif?". Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yang spesifik, yaitu untuk mengetahui, mendokumentasikan, dan menganalisis secara mendalam penerapan tata rias karakter badut Pierrot dalam menciptakan tampilan karakter yang tidak hanya akurat secara historis dan estetis, tetapi juga sangat ekspresif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan literatur akademis mengenai ilmu tata rias karakter, khususnya dalam membedah anatomi riasan karakter badut Pierrot yang melankolis dan mengaitkannya dengan psikologi persepsi visual. Secara praktis, artikel ini dirancang untuk menjadi referensi dan panduan komprehensif bagi para mahasiswa tata rias, perias profesional (makeup artist), maupun praktisi seni pertunjukan dalam menerapkan tata rias karakter Pierrot. Dengan memahami teknik dan filosofi di balik setiap sapuan kuas, para praktisi diharapkan dapat menghasilkan tampilan yang tidak hanya rapi secara teknis, tetapi juga hidup dan ekspresif.

Dalam mendudukan permasalahan ini, kerangka berpikir yang digunakan bermula dari pemahaman terhadap esensi 'Karakter Badut Pierrot' itu sendiri. Dari pemahaman ini, dilakukan 'Analisis Karakter' untuk membedah sifat, emosi, dan latar belakang tokoh. Hasil analisis ini menuntun pada 'Pemilihan Unsur Rias', di mana keputusan mengenai warna (putih, hitam, abu-abu), garis (lengkung, vertikal, meruncing), dan bentuk (bibir kecil, mata sayu) ditentukan. Tahap selanjutnya adalah 'Proses Penerapan Tata Rias' yang melibatkan teknik aplikasi bahan kosmetik pada wajah model. Proses ini akan bermuara pada 'Hasil Tata Rias', yang kemudian dievaluasi apakah telah berhasil mencapai titik puncak berupa 'Tampilan Karakter Ekspresif' yang mempresentasikan jiwa Pierrot yang sebenarnya.

Sebagai landasan pijak, beberapa tinjauan pustaka perlu dikemukakan. Tata rias karakter, dalam teori seni pertunjukan, didefinisikan sebagai seni mengubah wajah dan tubuh aktor untuk menciptakan ilusi visual yang mendukung perwatakan tokoh, usia, ras, hingga kondisi kesehatan tertentu (Corson et al., 2021). Tata rias karakter menuntut perias untuk bertindak layaknya pematung, menggunakan efek terang-gelap (*highlighting* dan *shading*) untuk memanipulasi struktur tulang wajah (Barton, 2022). Terkait karakter Pierrot, sejarah mencatat bahwa evolusi visualnya memuncak pada abad ke-19 melalui pantomim Jean-Gaspard Debureau, yang mempopulerkan riasan

wajah putih total yang kita kenal sekarang (Storey, 2023). Unsur dan prinsip tata rias sangat bergantung pada penguasaan garis, warna, bentuk, dan tekstur. Warna memegang peranan krusial; dalam psikologi warna, putih sering diasosiasikan dengan kemurnian, kepuccatan, kekosongan, dan kematian, sementara hitam melambangkan misteri, kedalaman, ketegasan, dan kesedihan (Gage, 2022). Ekspresi wajah sendiri adalah hasil dari kontraksi otot-otot wajah yang merespons emosi internal. Dalam konteks ini, hubungan tata rias dengan pembentukan karakter adalah simbiosis mutlak; riasan yang tepat akan mengakomodasi dan memperbesar volume ekspresi mikro aktor, sehingga emosi internal dapat diproyeksikan secara eksternal melintasi jarak antara panggung dan penonton.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana fenomena artistik diuraikan melalui kata-kata, analisis visual, dan interpretasi makna. Metode spesifik yang digunakan adalah metode praktik atau penerapan langsung (applied research) dalam bidang tata rias karakter. Peneliti tidak hanya mengkaji literatur, tetapi turun langsung merancang desain riasan, mempersiapkan material, dan mengaplikasikan tata rias karakter Pierrot pada seorang model. Melalui metode ini, setiap kendala teknis, reaksi bahan pada kulit, serta efek visual yang dihasilkan dapat diamati dan dideskripsikan secara *real-time*.

2.2. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil praktik tata rias karakter Pierrot pada model, yang mencakup observasi proses *step-by-step*, reaksi mimik wajah model setelah dirias, serta seluruh dokumentasi visual (fotografi) dari tahap pra-riasan hingga hasil akhir dan pemotretan *full body*. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur akademis, jurnal ilmiah terbitan lima tahun terakhir, buku teks tata rias teater, artikel kajian seni pertunjukan, serta sumber pustaka digital lain yang relevan dengan sejarah Pierrot, psikologi warna, dan teknik *face painting*.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama:

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung secara partisipatif terhadap proses aplikasi makeup. Observasi difokuskan pada bagaimana bahan merespons anatomi wajah model, bagaimana tarikan garis memengaruhi bentuk mata, dan bagaimana hasil riasan merespons pencahayaan (lighting).
2. Studi Pustaka: Pengumpulan landasan teoritis melalui penelusuran dokumen akademik guna memvalidasi praktik yang dilakukan dengan teori-teori tata rias yang sudah ada.
3. Dokumentasi: Merekam seluruh tahapan proses rias menggunakan kamera fotografi beresolusi tinggi. Dokumentasi ini sangat krusial sebagai bukti autentik dan objek analisis dalam penelitian deskriptif visual.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data visual (foto) dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Matriks analisis didasarkan pada lima indikator utama:

1. Kesesuaian: Menilai sejauh mana hasil akhir tata rias merepresentasikan arketipe karakter Pierrot.
2. Penggunaan Warna: Menganalisis saturasi, opasitas, dan kontras antara warna putih, hitam, serta sentuhan rona lain (jika ada), dan dampaknya terhadap psikologi visual.
3. Bentuk dan Garis: Membedah presisi, ketegasan, dan arah tarikan garis riasan pada area mata, alis, dan bibir dalam memanipulasi anatomi wajah.

4. Ketepatan Teknik: Mengevaluasi teknik *blending*, penguncian riasan (*setting*), dan kehalusan tekstur *base makeup*.
5. Pembentukan Ekspresi: Interpretasi holistik mengenai bagaimana kolaborasi riasan, mimik wajah model, kostum, dan postur tubuh menghasilkan aura dramatis yang ekspresif.

2.5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dan pelaksanaan praktik tata rias ini disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas studio tata rias yang memiliki pencahayaan memadai (ring light/softbox) serta latar belakang yang netral agar hasil riasan dapat terekam tanpa distorsi warna. Pelaksanaan praktik memakan waktu kurang lebih 120 hingga 150 menit, mencakup tahapan persiapan wajah, aplikasi riasan, hingga sesi pemotretan akhir.

2.6. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan standar *theatrical makeup* dan *face painting* agar menghasilkan pigmentasi yang intens dan ketahanan yang baik. Bahan-bahan tersebut meliputi:

- 1) Skin preparation: *Cleanser*, *toner*, *moisturizer*, dan *setting spray/face mist* untuk mempersiapkan kanvas kulit.
- 2) Base makeup: *Face paint* berbahan dasar air (water-based) atau *greasepaint* (oil-based) berwarna putih murni (clown white).
- 3) Powder: Bedak tabur transparan (*translucent powder*) atau bedak bayi untuk mengunci riasan putih (baking/setting).
- 4) Color cosmetics: *Eyeliner* cair/spidol berwarna hitam pekat, pensil mata hitam, *eyeshadow* hitam dan abu-abu, *lip cream* atau lipstik berwarna hitam, serta sedikit *blush on* rona merah muda/peach muda untuk dimensi tipis.
- 5) Alat bantu: Spons makeup (*beauty blender* atau *latex sponge*), set kuas makeup (*detail brush*, *eyeshadow brush*, *fluffy brush*), *cotton bud*, tisu, dan palet *mixing*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penerapan Tata Rias Karakter Pierrot

Penerapan tata rias karakter Pierrot pada model dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari persiapan kulit hingga sentuhan detail terakhir. Pada tahap awal, kelembapan wajah model sangat diperhatikan mengingat penggunaan *face paint* putih yang tebal dapat mengeringkan kulit atau menyebabkan *crack* (retakan) jika kulit tidak terhidrasi dengan baik.



Gambar 1. Proses persiapan wajah (skin preparation) dengan penyemprotan face mist/setting spray untuk memastikan kelembapan wajah sebelum diaplikasikan bahan cat wajah.

Gambar 1 menunjukkan tahap krusial di mana wajah model disemprotkan face mist. Hal ini tidak hanya berfungsi menyegarkan, tetapi juga menciptakan lapisan pembatas (barrier) agar produk riasan yang berat tidak langsung menyumbat pori-pori. Setelah kulit siap, proses pembuatan 'kanvas' Pierrot dimulai.



Gambar 2. Proses meratakan base makeup berwarna putih menggunakan spons untuk mencapai tingkat opasitas yang merata tanpa kesan dempul yang kasar.

Seperti yang terlihat pada Gambar 2, pengaplikasian *base* berwarna putih membutuhkan teknik khusus. Spons yang sedikit lembap (damp sponge) digunakan dengan teknik *dabbing* (ditepuk-tepuk perlahan), bukan diseret (*dragging*). Teknik ini memastikan warna putih menutupi pigmen asli kulit, meratakan warna bibir asli, dan menutupi area alis untuk memudahkan modifikasi bentuk nantinya. Hasil akhir dari proses rias ini adalah transformasi total wajah model menjadi sosok yang pucat, misterius, dan memiliki raut kesedihan artistik yang siap untuk diberikan elemen garis dan warna gelap.

3.2. Penerapan Unsur Warna

Dalam tata rias Pierrot yang dipraktikkan ini, palet warna ditekan menjadi monokromatik ekstrem, dominan hitam dan putih, dengan deviasi warna yang sangat minim.

1. Putih sebagai Kanvas dan Identitas: Pemilihan *base* warna putih pekat yang menutupi seluruh wajah hingga batas leher dan telinga merupakan representasi dari "kematian" ego sang aktor. Putih dalam konteks Pierrot menghilangkan identitas manusiawinya dan mengubahnya menjadi sosok puitis, menyerupai patung pualam atau hantu dari masa lalu. Ketebalan warna putih yang diaplikasikan pada model dieksekusi dengan *coverage* penuh (*full opaque*).
2. Hitam sebagai Penegas dan Pengekspresi Tragedi: Warna hitam pekat diaplikasikan pada kelopak mata, bentuk alis baru, detail garis, dan bibir. Hitam di sini bukan sekadar *eyeshadow*, melainkan melambangkan kedalaman kesedihan, jurang keputusan, dan ketegasan karakter. Kontras yang tajam antara putih murni dan hitam pekat menciptakan efek *chiaroscuro* (gelap-terang) yang sangat teatrikal.
3. Absennya Warna Merah Tradisional: Meskipun beberapa literatur menyebutkan Pierrot terkadang memiliki bibir merah kecil, pada penerapan kali ini, konsep yang diusung lebih mengarah pada *Gothic Pierrot* atau *Dark Pierrot*. Warna merah dihilangkan pada bibir dan diganti dengan hitam. Namun, jika diamati dengan saksama pada hasil akhir, terdapat sentuhan rona merah muda kecokelatan yang sangat tipis pada area pipi bagian luar, di bawah garis mata. Ini memberikan sedikit dimensi "hidup" agar wajah tidak terlihat sepenuhnya datar, sekaligus memberikan efek demam atau kelelahan emosional (melankolis) yang memperkaya narasi wajah.



Gambar 3. Detail riasan wajah (close up) menunjukkan kontras warna hitam dan putih, aplikasi garis yang presisi, serta bentuk alis dan bibir yang memancarkan ekspresi melankolis.

3.3. Penerapan Garis dan Bentuk

Kekuatan ekspresi tata rias Pierrot sangat bergantung pada manipulasi garis dan bentuk yang menyimpang dari anatomi wajah normal (lihat Gambar 3).

1. Alis Asimetris dan Melengkung: Alis asli model telah disamarkan oleh warna putih. Perias kemudian menggambar alis baru menggunakan *eyeliner* hitam. Bentuk alis dibuat melengkung ke atas di bagian dalam (mendekati hidung) dan menekuk tajam ke bawah di bagian luar. Bentuk ini secara universal dikenali sebagai ekspresi kesedihan, kebingungan, dan penderitaan. Penambahan titik-titik (*dots*) di atas alis menambah elemen

dekoratif yang khas dari kostum badut sirkus, menyeimbangkan kesan kelam dengan sedikit aura *playful* yang ironis.

2. Garis Mata (Teardrops/Diamond): Mata adalah jendela jiwa karakter. Di bawah dan di atas kelopak mata, ditarik garis vertikal panjang yang meruncing di ujungnya, menyerupai belah ketupat memanjang atau visualisasi air mata yang membeku. Tarikan garis lurus melewati garis mata asli mendistorsi proporsi wajah, membuat mata terlihat lebih besar namun sayu. Sudut-sudut lancip dari garis hitam ini memberikan kesan dramatis dan tajam, mengkontraskan kelembutan dari rona putih di wajahnya.
3. Modifikasi Bentuk Bibir: Bibir asli model ditutup penuh dengan dasar putih. Perias kemudian melukis bentuk bibir baru menggunakan warna hitam, di mana ujung-ujung bibir (sudut mulut) ditarik memanjang dengan garis tipis yang sedikit melengkung ke bawah. Teknik ini menciptakan ilusi bibir yang tersenyum sinis atau lebih dominan mencerminkan *smirk* kesedihan, memperkuat ilusi duka permanen yang terpatri di wajah karakter.

3.4. Pembentukan Ekspresi Karakter

Tata rias, ketika berpadu dengan model yang memahami perannya, akan menghasilkan ledakan ekspresi. Pembentukan ekspresi pada karakter Pierrot ini tidak hanya mengandalkan riasan, tetapi menuntut sinergi dengan bahasa tubuh, tatapan mata, dan elemen pendukung lainnya (kostum).



Gambar 4. Tampilan full body memperlihatkan sinergi antara tata rias wajah, gaya rambut dengan ornamen topi, kostum hitam, dan bahasa tubuh model yang menunjang karakter Pierrot.

Dalam Gambar 4, kita dapat menganalisis bagaimana tata rias wajah bersinergi dengan seluruh *look*. Sorot mata model dibuat kosong namun intens menatap ke arah kamera. Garis hitam yang memanjang di bawah mata secara visual menarik otot wajah ke bawah, memberikan ilusi bahwa wajah tersebut sedang dalam keadaan relaksasi yang pasrah, ciri khas dari kesedihan yang mendalam. Kostum gaun hitam berenda (lace) dengan siluet balon pada rok, dipadukan dengan stoking *harlequin* (pola papan catur dan garis) di area lutut, mengukuhkan identitas badut dalam ranah yang lebih kelam (gothic). Topi kerucut kecil berbahan bulu dengan motif monokrom di atas rambut yang ditata menyerupai *space buns* berantakan, menonjolkan aspek kenaifan (childlike) dari Pierrot, yang ironisnya dipadukan dengan riasan tragedi.

3.5. Pembahasan Hasil

Hasil praktik penerapan tata rias ini membuktikan keselarasan antara teori tata rias karakter dengan luaran visual yang dihasilkan. Merujuk pada teori psikologi warna (Gage, 2022) dan tata rias teater (Corson et al., 2021), penghilangan warna kulit alami manusia dengan pigmen putih berhasil menciptakan efek alienasi sebuah jarak antara penonton dan sang karakter. Pierrot tidak terlihat seperti manusia sehari-hari, melainkan kanvas berjalan yang memproyeksikan emosi.



Gambar 5. Postur merendah, properti balon hitam yang dipegang erat, serta tatapan tajam menghasilkan perpaduan emosi misterius, melankolis, dan dramatis yang memvalidasi keberhasilan fungsi tata rias karakter.

Lebih lanjut, Gambar 5 memvalidasi bahwa tata rias karakter Pierrot yang diaplikasikan berfungsi secara maksimal ketika berada dalam ruang gerak performatif. Pose model yang merendah ke tanah, dengan memegang properti balon berwarna hitam, memperkuat narasi kesepian dan kehilangan. Balon, yang biasanya menjadi simbol kegembiraan dalam dunia perbadutan, diubah warnanya menjadi hitam, sejalan dengan riasan wajah yang muram. Garis-garis riasan (alis yang turun, garis mata yang panjang) secara efektif merespons pencahayaan. Bayangan jatuh pada area yang tepat, membuat tulang pipi dan rahang terlihat lebih tajam, memberikan kesan dramatis yang tidak bisa dicapai oleh riasan kecantikan biasa.

Hasil penerapan ini menunjukkan bahwa esensi Pierrot tidak hanya sekadar wajah putih, melainkan ketepatan dalam meletakkan proporsi garis hitam. Jika garis mata ditarik ke atas, karakter akan terlihat marah atau jahat (seperti karakter *villain*). Jika sudut bibir ditarik ke atas terlalu lebar, ia akan menjadi Joker yang sosiopat. Namun, dengan mempertahankan garis vertikal yang ditarik lurus/ke bawah, serta bibir hitam yang meruncing tipis ke samping dan ke bawah, karakter tetap terkunci pada arketipe Pierrot: sang pemimpi tragis yang patah hati dan ekspresif dalam kebisuan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses praktik, observasi, dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan tata rias karakter badut Pierrot memiliki peran yang sangat absolut dalam menciptakan tampilan visual yang ekspresif dan bernilai teatral tinggi. Keberhasilan penciptaan karakter ini bertumpu pada penguasaan teknik

dasar (*base makeup*) dan pemahaman filosofis terhadap unsur desain tata rias. Penggunaan *clown white* sebagai kanvas dasar terbukti efektif melenyapkan identitas asli model, menciptakan ilusi keputihan yang identik dengan kepolosan dan tragedi. Penggunaan garis dan bentuk geometris/asimetris khususnya alis yang menukik turun, garis air mata (*teardrops*) hitam yang memanjang melewati kelopak mata, serta manipulasi bentuk bibir menjadi lebih kecil dengan tarikan sudut yang muram menjadi instrumen utama yang memanipulasi anatomi wajah model. Detail-detail garis hitam yang memegang peranan krusial dalam membentuk raut melankolis yang konstan, sehingga karakter terlihat sangat ekspresif, misterius, dan dramatis meskipun model dalam kondisi wajah diam (*resting face*). Pemilihan palet monokromatik ekstrem (hitam dan putih) yang didukung oleh penataan rambut, kostum beraksen *harlequin* dan kerut *gothic*, serta properti pendukung seperti balon hitam, mengikat seluruh konsep menjadi satu kesatuan karya seni pertunjukan visual yang solid. Keterbatasan dalam praktik ini mungkin terletak pada durasi ketahanan *face paint* berbasis air jika dihadapkan pada keringat dalam pertunjukan fisik yang intens; namun untuk kebutuhan representasi visual dan fotografi, teknik ini sangat ideal. Sebagai saran untuk pengembangan selanjutnya, peneliti atau perias dapat bereksperimen dengan penambahan medium tiga dimensi, seperti lateks cair untuk efek tekstur air mata asli atau penggunaan lensa kontak khusus untuk lebih mengekstraksi aura misterius dari karakter Pierrot.

Reference

1. Barton, L. (2022). *The art of character makeup: Techniques for stage and screen*. Routledge Press. <https://doi.org/10.4324/9781003254123>
2. Corson, R., Glavan, J., & Beverly, B. (2021). *Stage makeup* (11th ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429433603/stage-makeup>
3. Gage, J. (2022). *Color and meaning: Art, science, and symbolism in performing arts*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520226111>
4. Kusumastuti, A. (2023). Aplikasi tata rias karakter teaterikal dalam meningkatkan ekspresi dramatik aktor. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Tata Rias Visi*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.26742/visi.v8i2.215>
5. Mulyana, D., & Rahayu, S. (2021). Estetika monokrom pada desain kostum dan tata rias karakter Commedia dell'arte. *Jurnal Kriya dan Seni Rupa Nusantara*, 5(1), 45–58. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/kriya/article/view/812>
6. Oktaviana, V., & Koli, M. L. (2024). Pertunjukan teater “Letting Go” terinspirasi dari kasus krisis identitas pada seorang aktor (eksplorasi make-up sebagai perubahan identitas). *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(1), 1–19.
7. Permata, R. D., Nurhayati, I., & Ihsani, A. N. N. (2026). Analisis visual rias wajah karakter topeng Kelana dalam karya *The Tale of Kelana*. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 796–805.
8. Pratama, R. A. (2024). Psikologi visual pada karakter badut tragedi: Studi kasus Pierrot dan Joker. *Jurnal Psikologi Seni dan Desain*, 12(3), 201–218. <https://doi.org/10.15294/jpsd.v12i3.10922>
9. Puspitasari, A. R. S. (n.d.). Rias karakter tokoh Dharmaputra Ra Kuti pada pertunjukan Mentari Pagi di Bumi Wilwatikta.
10. Putri, A. A., & Kusumastuti, A. (2026). Adaptasi buah merah Papua sebagai sumber ide kreatif tata rias fantasi. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(4), 2200–2217.
11. Riwayani, R., & Maida, A. N. (2026). *Pagelaran tata rias*. Penerbit Tahta Media.
12. Sahid, N., Judijanto, L., Dewojati, C., Junaidi, J., Yuliadi, K., Jaeni, J., ... & Yudiaryani, Y. (2026). Pendekatan interdisipliner dalam teater. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
13. Sari, I. N., & Hartono, B. (2022). Teknik dasar face painting untuk kebutuhan cosplay dan theatrical act. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 10(1), 33–47. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtrk/article/view/14532>
14. Storey, R. F. (2023). *Pierrot: A critical history of a mask* (Rev. ed.). Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691238451>
15. Utami, W. W. (2025). Pengaruh bentuk garis pada tata rias wajah terhadap persepsi emosi penonton teater. *Jurnal Imajinasi Seni*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i1.15673>
16. Wahyudi, A. T. (2021). Peran tata rias dalam membangun identitas visual tokoh pantomim di Indonesia. *Jurnal Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(2), 150–165. <https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/28901>
17. Wilwatikta, T. M. P. D. B., & Adhisa, S. (n.d.). Rias karakter Sagopa dalam pertunjukan teater.